

ONOMASTIKA PADA NAMA JASA MAKANAN

Santi Sartika¹

Universitas Ahmad Dahlan¹
santi2015003075@webmail.uad.ac.id¹

Sudaryanto²

Universitas Ahmad Dahlan²
sudaryanto@pbsi.uad.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan asal-usul, bentuk dan makan nama jasa makanan di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek yang dipakai berupa iklan pada jasa makanan yang berada di DIY. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan Simak Libas Bebas Cakap (SLBC) dan teknik lanjutan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil penelitian terhadap onomastika yang terdapat pada nama jasa makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan 10 data. Jenis asal-usul, bentuk, dan makna nama jasa makanan ditemukan 6 jenis terdiri dari 10 data. Jenis asal-usul nama jasa makanan antara lain berasal bahasa Jawa 1 data, bahasa Indonesia 1 data, kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa 4 data, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda 1 data, bahasa Jawa dan bahasa Melayu 1 data, bahasa Indonesia dan bahasa Hokkien 1 data, dan bahasa Indonesia dan bahasa Sansekerta 1 data.

Kata kunci: onomastika, nama jasa makanan, bahasa

A. PENDAHULUAN

Sebuah nama memiliki fungsi sebagai istilah yang dapat menjelaskan suatu hal hanya dengan mengetahui namanya. Penentuan nama tersebut melibatkan pertimbangan agar maksud dan tujuan dari penamaan tersebut dapat dengan mudah dipahami, dimengerti, dan direpresentasikan segala sesuatu yang terkait dengan nama tersebut. Proses penamaan melibatkan penyelidikan lambang untuk menjelaskan proses, objek, konsep, atau hal lainnya. Penamaan ini dapat terkait dengan perjanjian atau konvensi dalam masyarakat sosial. Sistem penamaan juga dikenal sebagai *nomen cloture*. Sistem ini adalah suatu tradisi yang telah ada selama waktu yang cukup lama. Kemampuan manusia dalam menguasai nama-nama tertentu menjadi simbol dari penguasaannya terhadap pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam memberi nama pada jasa makanan (Iswati dan Sudaryanto, 2021).

Penamaan tersebut dapat diuraikan menggunakan teori onomastika. Onomastika (*onomastics, onomasiology*) adalah penyelidikan tentang asal usul, bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan nama tempat (Kridalaksana, 2017). Nama-nama berfungsi sebagai label untuk setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, dan penggunaan nama terintegrasi dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama juga mencerminkan usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang memiliki arti kompleks.

Jasa makanan adalah pelayanan atau layanan yang menyediakan hidangan atau produk makanan kepada pelanggan. Ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti persiapan, pengolahan, penyajian, dan pengantaran makanan. Jasa makanan dapat mencakup restoran, catering, layanan pengiriman makanan, dan bisnis-bisnis sejenis yang fokus pada menyediakan makanan dan minuman untuk konsumsi pelanggan. Penamaan jasa makanan, pemilik tempat memberi nama yang berbeda-beda. Ada yang menambahkan nama pemiliknya, seperti Soto Ayam Idola Pak Nanang. Ada juga yang menambahkan nama jasa makanan dengan daerah asal pemilik, seperti Roti Bakar Enyong. Penempelan nama-nama tersebut tentu tidak sembarangan, ada alasan penamaan tersebut dipilih.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fajry dan Sailal Arimi (2019) dengan judul “Onomastika dalam Masyarakat Aceh”. Hasil penelitian ditemukan (1) nama diri yang berhubungan dengan nama kelas sosial dan etnis, (2) nama diri yang berhubungan dengan nama nabi, (3) nama diri yang berhubungan dengan nama malaikat, (4) nama diri yang berhubungan dengan nama bulan Islam, (5) nama diri yang berhubungan dengan nama dalam Alquran, (6) nama diri yang berhubungan dengan nama tokoh Islam, dan (7) nama diri yang berhubungan dengan nama surga. Penelitian selanjutnya berjudul “Kajian Toponimi Kampung-Kampung Prajurit Keraton Yogyakarta: Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)” oleh Sudaryanto (2018). Hasil penelitian ditemukan (1) nama-nama kampung di wilayah Kota Yogyakarta berasal dari nama-nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat, seperti Jogokaryan-Jogokaryan, Ketanggungan-Ketanggungan, dan Mantrijeron-Mantrijeron, (2) nama-nama prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat berasal dari Bahasa Sansekerta, Kawi, dan Bugis, dan (3) kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta Hadiningrat dapat dikaitkan dengan pembelajaran BIPA, khususnya materi kosakata, membaca, dan menulis.

Penamaan memiliki peran yang signifikan dalam sejarah, baik itu penamaan manusia, nama jalan, lokasi, makanan, maupun minuman. Alasan di balik pemberian nama ini menjadi sangat menarik bagi peneliti, termasuk pertimbangan apa yang menjadi dasar pemberian nama. Bahasa sebagai elemen yang sangat berpengaruh, memiliki kemampuan untuk mengubah dan membentuk pandangan serta gambaran tentang berbagai hal melalui penggunaan nama yang berasal dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, seseorang dapat memahami sesuatu hanya dengan menyebut nama tersebut. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan materi teks iklan yang dapat dikembangkan dalam penamaan jasa makanan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan asal-usul, bentuk dan makna nama jasa makanan di DIY.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data-data yang diperoleh digambarkan melalui kata-kata berupa asal-usul, bentuk, dan makna nama-nama jasa makanan. Menurut Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, pada dasarnya peneliti adalah sebagai alat utama atau instrument utama, teknik mengumpulkan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan hasil makna dari pada generalisasi. Subjek yang dipakai di dalam skripsi ini berupa iklan pada jasa makanan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih jasa makanan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sesuai. Subjek dipilih guna memenuhi kebutuhan data-data penggunaan pronomina persona yang akan diteliti lebih lanjut dan penelitian ini benar dilakukan atau bukan rekayasa. Objek yang akan diteliti dalam skripsi ini merupakan onomastika pada nama jasa makanan

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Untuk teknik dasar penelitian ini memakai teknik sadap. Peneliti berkemampuan untuk melakukan penyadapan bahasa yang muncul di dalam peristiwa kebahasaan yang berada di luar diri peneliti sendiri. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dapat dilakukan bila kegiatan penyadapan data bahasa yang diteliti dilakukan oleh pengumpul data dengan cara

berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti ikut serta dalam pembicaraan dengan sumber datanya sambil memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicaranya dalam pembicaraan itu. Teknik lanjutan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Menurut Zaim (2014), teknik catat ini dapat dilakukan bersama teknik sadap dan teknik rekam dan dapat juga dilakukan sesudah teknik rekam dilakukan.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data pada ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial menggunakan alat penentu berupa kenyataan yang ditunjuk dan diacu oleh bahasa referent bahasa. Untuk teknik dasarnya penelitian ini memakai teknik pilah unsur penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya. Dengan daya pilah dapat diketahui ada pelaku, penderita, pemanfaat atau pengguna dan sebagainya. Dalam penelitian ini pemilik jasa makanan bertindak sebagai pelaku, konsumen termasuk peneliti bertindak sebagai penderita dan pengguna, dan pemilik atau karyawan bertindak sebagai pemanfaat. Pemilik jasa makanan sebagai pelaku dapat memiliki peran penting dalam menciptakan nama usahanya. Peneliti berperan untuk menanyakan asal-usul nama jasa makanan kepada pelaku atau pemilik usaha. Selanjutnya untuk teknik lanjutannya yang dilakukan, yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diuraikan asal-usul, bentuk, dan makna nama jasa makanan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut merupakan uraian dari analisis data berupa asal-usul, bentuk dan makna nama jasa makanan.

Jasa Makanan Roti Bakar Enyong



Gambar 1. Roti Bakar Enyong

Tabel 1. Asal-Usul Roti Bakar Enyong

Nama Jasa Makanan	:	Roti Bakar <i>Enyong</i>
Alamat	:	Jl. Imogiri Timur KM 04, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta
Nama Pemilik	:	Muhammad Ikhsan
Asal-Usul Makanan	Nama Jasa :	Enyong diambil dari asal daerah pemilik pertama, yaitu Brebes yang berarti ‘saya’, ‘aku’, ‘-ku’.
Alasan Memilih Makanan Tersebut	Jasa :	Usaha yang memiliki risiko yang kecil, tidak memerlukan pengolahan yang tidak terlalu sulit dan tidak memerlukan waktu yang lama dalam pengolahannya.

Berdasarkan pada tabel di atas, asal-usul nama jasa makanan Roti Bakar Enyong berasal dari bahasa Jawa Ngapak (Banyumas, Kebumen, Cilacap, Brebes, Banjarnegara, Wonosobo, Tegal, Purbalingga dan daerah lainnya).

Enyong = dalam bahasa Jawa Ngapak berarti ‘saya’, ‘aku’, dan ‘-ku’

Kata *Enyong* dalam penamaan jasa makanan ini bermakna kepemilikan dari produk jasa makanan tersebut, berupa roti bakarku, roti bakar milik saya, roti bakar milikku, dan lainnya.

Jasa Makanan Gudeg Mbok Lindu



Gambar 2. Gudeg Mbok Lindu

Tabel 2. Asal-Usul Gudeg Mbok Lindu

Nama Jasa Makanan	:	Gudeg Mbok Lindu
Alamat	:	Jl. Sosrowijayan No. 41-43, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta
Nama Pemilik	:	Ratiyah
Asal-Usul Nama Jasa Makanan	:	Mbok Lindu merupakan nama julukan dari pemilik jasa makanan.
Alasan Memilih Jasa Makanan Tersebut	:	Mbok Lindu sudah berjualan gudeg sejak umur 13 tahun dengan cara berkeliling menjajakan dagangannya karena pada saat itu (tahun) penjajah Belanda menyukai gudeg, populer hingga saat ini.

Dari data di atas, asal-usul nama jasa makanan Gudeg Mbok Lindu adalah julukan nama yang didapat pemilik jasa makanan yang bernama asli Setyo Utomo. Gudeg Mbok Lindu berasal dari bahasa Jawa (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Gudeg = berasal dari kata *hangudeg* dalam bahasa Jawa berarti ‘mengaduk’, yang kemudian menjadi ‘gudeg’

Mbok (simbok) = dalam bahasa Jawa berarti kata sapaan terhadap orang tua wanita (Ibu, Nenek, dll)

Lindu = dalam bahasa Jawa berarti ‘gempa bumi’

Makna nama Lindu adalah bertepatan dengan terjadinya gempa bumi ketika lahir.

Jasa Makanan Angkringan Senja Kulon Omah



Gambar 1. Angkringan Senja Kulon Omah

Tabel 3. Asal-Usul Angkringan Senja Kulon Omah

Nama Jasa Makanan	: Angkringan Senja Kulon Omah
Alamat	: Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
Nama Pemilik	: Taruna Tani Rukun Santoso x UMKM Lokal

Asal-Usul Makanan	Nama	Jasa	: Berada di barat rumah dan buka dari pukul 5 sore sampai pukul 9 malam saja, sehingga dinamai senja.
Alasan Memilih Makanan Tersebut	Memilih	Jasa	: Kelompok taruna tani Rukun Santoso berkerjasama dengan UMKM lokal membentuk suatu usaha yang saat ini sedang banyak diminati. Pemandangan yang ditawarkan dari sawah milik Taruna Tani Rukun Santoso yang dikembangkan menjadi angkringan dipinggiran.

Berdasarkan data tabel di atas, asal-usul nama jasa makanan Angkringan Senja Kulon Omah adalah berada di barat rumah dalam artian letak dari jasa makanan tersebut.

Angkringan = dalam bahasa Indonesia berarti ‘gerobak tempat berjualan makanan dan minuman’

Senja = dalam bahasa Indonesia berarti ‘waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam’, bahasa Sansekerta senja berarti *sandhya* ‘saat matahari baru terbenam atau temaram’ dalam kasus morfologi fonetis: ‘*san-dhya*’ menjadi ‘sen-ja’.

Kulon = dalam bahasa Jawa berarti ‘barat’ (menunjukkan arah mata angin)

Omah = dalam bahasa Jawa berarti ‘rumah’

Makna dari nama jasa makanan Angkringan Senja Kulon Omah adalah gerobak makanan dan minuman yang berada di barat rumah di saat matahari baru terbenam.

Jasa Makanan Seblak Teh Isum



Gambar 4. Seblak The Isum

Tabel 3. Asal-Usul Seblak Teh Isum

Nama Jasa Makanan	:	Seblak The Isum
Alamat	:	Jl. Salakan Jotawang, Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul
Nama Pemilik	:	Ikhsan Faryan
Asal-Usul Makanan	Nama Jasa :	Berasal dari nama Ibu Pemilik jasa makanan yang berasal dari Bandung
Alasan Memilih Makanan Tersebut	Jasa :	Karena asli bandung jadi melihat potensi yang tersedia di Jogja, banyak yang menyukai seblak jadi memilih usaha ini juga penyesuaian rasa seblak di Bandung dengan di Jogja sehingga seblak ke Bandungannya tetap terasa.

Berdasarkan tabel di atas, asal-usul nama jasa makanan Seblak Teh Isum diambil dari bahasa Sunda.

Teh = dalam bahasa Sunda berarti kata sapaan untuk saudara perempuan dan partikel penegas dalam suatu kalimat

Isum = diambil dari nama orang tua

Jasa Makanan Bakso Bang Ulo

Onomastika pada Nama Jasa Makanan



Gambar 5. Bakso Bang ulo

Tabel 5. Asal-Usul Bakso Bang Ulo

Nama Jasa Makanan	:	Bakso Bang Ulo
Alamat	:	Jl. Mondorakan No. 28, Trunojayan, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta
Nama Pemilik	:	Alan Hadikusuma
Asal-Usul Nama Jasa Makanan	:	Dulu terletak di gang-gang sempit seperti jalan ular, akhirnya diberi nama dalam bahasa jawa 'ulo'.
Alasan Memilih Jasa Makanan Tersebut	:	Keahlian dari pemilik jasa makanan yaitu membuat bakso ditambah dengan varian kuah pedasnya sebagai penarik pelanggan pecinta pedas.

Berdasarkan tabel di atas, asal-usul nama jasa makanan Bakso Bang Ulo merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jawa.

Bakso = dalam bahasa Hokkien (Tionghoa, Cina) berasal dari kata *bah-so* berarti 'daging giling', dalam bahasa Indonesia bakso berarti 'makanan yang terbuat dari daging yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji'

Bang = dalam bahasa Indonesia berarti sapaan untuk 'kakak laki-laki'

Ulo = dalam bahasa jawa berarti 'ular'

Jasa Makanan Soto Idola Pak Nanang



Gambar 6. Soto Ayam Idola Pak Nanang

Tabel 6. Soto Ayam Idola Pak Nanang

Nama Jasa Makanan	:	Soto Ayam Idola Pak Nanang
Alamat	:	Gg. Putra Bangsa I No. 53B, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta
Nama Pemilik	:	Nanang
Asal-Usul Nama Jasa Makanan	:	Diambil dari nama pemilik jasa makanan.
Alasan Memilih Jasa Makanan Tersebut	:	Warisan resep soto khas Gunungkidul-an dari kakek pemilik jasa makanan yang jarang ditemui di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel di atas, asal-usul nama jasa makanan Soto Ayam Idola Pak Nanang merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan bahasa Melayu.

Soto = dalam bahasa Indonesia berarti ‘masakan yang kuahnya dimasak tersendiri’

Idola = dalam bahasa Indonesia berarti ‘suatu hal yang menjadi pujaan’

Pak = dalam bahasa Indonesia berarti bentuk cakapan dari ‘Bapak’

Nanang (nang) = dalam bahasa Jawa dan Sunda berarti ‘anak laki-laki’ (Lanang), dalam bahasa melayu berarti ‘merenung’.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat kesimpulan terhadap pengkajian onomastika pada nama jasa makanan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis asal-usul, bentuk dan makna nama jasa makanan di Daerah Istimewa

Yogyakarta ditemukan 6 jenis dan 10 data. Jenis asal-usul nama jasa makanan antara lain berasal bahasa Jawa 1 data, bahasa Indonesia 1 data, kombinasi bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa 4 data, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda 1 data, bahasa Jawa dan bahasa Melayu 1 data, bahasa Indonesia dan bahasa hokkien 1 data, dan bahasa Indonesia dan bahasa Sansekerta 1 data.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fajry, K., & Arimi, S. (2019). Onomastika dalam masyarakat Aceh. *Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 122-133.
- Iswati, R. P. D., & Sudaryanto, S. (2021). Onomastics in The “Sosok” Rubric on Kompas Daily Newspaper. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 416-424.
- Kridalaksana, H. (2017). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2018). Kajian toponimi kampung-kampung prajurit Keraton Yogyakarta: Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Tuah Talino*, 12(1), 1-13.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.